

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun belum juga memunculkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena pemberian materi yang tidak dirancang dengan baik dan tidak menerapkan pembelajaran yang menarik. Selama ini siswa diberikan materi dengan “*System Teacher Centre*” dan cara duduk, diam, dengar, catat hafal (3DCH)¹. Tidak banyak proses pembelajaran yang menjadikan siswa berperan aktif dalam pelajaran, terlebih dalam pelajaran yang cenderung banyak menghafal seperti IPS. Dalam menyampaikan pelajaran IPS guru hanya menggunakan Pendekatan ceramah untuk menyampaikan materi. Akibatnya IPS menjadi pelajaran yang terkesan membosankan dan padat karena banyaknya materi yang harus diajarkan, sehingga siswa menjadi tidak tertarik mempelajarinya.

Keadaan di atas antara lain diketahui dari pengamatan selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 99 Jakarta. Munculnya rasa bosan pada siswa akan menyebabkan minimnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terlebih lagi dengan dijejali SKM yang tinggi yaitu 8,00. Selain itu beberapa sekolah di Jakarta seperti SMP 91 dan SMP 258 juga menetapkan SKM 75. Kondisi ini menyebabkan guru harus

¹ Lie, Anita.2005.*Mempraktikan cooperative Learning di ruang-ruag kelas kita*.Jakarta : Grasindo

memikirkan cara agar siswa menyukai pelajaran IPS dan membuat pembelajaran menjadi efektif, berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu cara yang dapat di tempuh guru adalah memilih pembelajaran yang variatif, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang bervariasi, karena sangat banyak yang dikembangkan di dalam pembelajaran kooperatif.

Belajar secara kooperatif dapat menguntungkan siswa karena mereka yang berkemampuan rendah berkerjasama dan dibantu siswa yang pintar yang dapat menjadi tutor bagi yang berkemampuan rendah. Dengan belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil siswa akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajarnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena siswa yang belum paham menjadi paham, siswa yang sudah paham menjadi lebih paham, meningkatkan kemampuan sosial siswa dan membangun kebersamaan antar siswa.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran cooperative learning yang dapat dilakukan secara berpasangan diantaranya *Make a match*, bertukar pasangan dan *Think Pair Share*.

Atas uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 91 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut :

1. Mengapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 91 Jakarta kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS?
2. Apakah terdapat hubungan antara penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* dengan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 91 Jakarta ?
3. Bagaimana penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 91 Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, peneliti membatasi pada Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 91 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti peneliti, maka pembahasan dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh antara penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap peningkatan hasil belajar pelajaran IPS SMP Negeri 91 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui pengaruh penggunaan Pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS kelas VIII terhadap hasil belajar di SMP Negeri 91 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

A. Kegunaan bagi guru diantaranya:

- Mengembangkan potensi guru dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning*
- Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, terutama di kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan materi Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa Sekolah Menengah Pertama.
- Memberikan pilihan yang beragam tentang Pendekatan baru yang lebih bervariasi, sehingga materi pembelajaran akan lebih menarik.

B. Kegunaan bagi siswa diantaranya:

- Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- Meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.
- Menambah penguasaan materi pembelajaran IPS terpadu siswa Sekolah Menengah Pertama .

C. Kegunaan bagi sekolah diantaranya.

- Menambah pilihan Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat terus dikembangkan menjadi salah satu Pendekatan pembelajaran.
- Mengetahui hasil belajar yang diperoleh berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative learning* tipe *Think Pair Share*.
- Dapat memberi masukan dalam upaya untuk mengefektifkan pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS Terpadu dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Strategi *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu samalainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Jhonson dalam Isjoni *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut². Isjoni menyatakan *cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok yang heterogen³.

Menurut Sugandi dalam Tukiran, “Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal

² Isjoni.2011.*Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*.Bandung : Alfabeta.
Hal:17

³ *Ibid* Hal: 16

dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar cooperative lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok”⁴.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri⁵. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan orang disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*⁶.

Jadi yang dimaksud dengan *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil siswa akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajarnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan

⁴ Taniredja, Tukiran.2013. *Model-model pembelajaran Inovatif dan Efektif*.Bandung : Alfabeta

⁵ Solihatin,Etin. 2007.*Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*.Jakarta : Bumi Aksara

⁶ Supriyono, Agus. 2012.*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal : 57

penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka.

2. Karakteristik *Cooperative Learning*

Pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning*, karena guru sudah terbiasa menggunakannya. Roger dan Davidson menyatakan ada lima karakteristik dasar yang membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok⁷.

a. Saling Ketergantungan Positif

Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan di antara anggota kelompok di mana keberhasilan merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Suasana seperti ini mendukung adanya saling ketergantungan positif.

b. Tanggung Jawab perseorangan

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya karena

⁷ Lie, Anita. 2005. *Mempraktikan cooperative Learning di ruang-ruang kelas kita*. Jakarta : Grasindo. Hal : 31

tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok memiliki latar belakang keluarga, sosio-ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini yang akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antara anggota kelompok.

d. Komunikasi Antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam berkelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Sebab tidak semua siswa memiliki keahlian dalam mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dengan berkelompok siswa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mempraktikkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi social yang bermakna bagi mereka⁸.

Untuk mencapai hasil yang maksimal pembelajaran kooperatif ke lima unsur di atas yang berupa saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok harus dilakukan dengan baik, untuk memunculkan sikap gotong royong yang merupakan karakter utama dari pembelajaran kooperatif.

Menurut Lungdren dalam Isjoni⁹, unsur-unsurdalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.

⁸ Isjoni.2011.*Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*.Bandung : Alfabeta. Hal: 13

⁹ *Ibid*

3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Terdapat 6 (enam) langkah pembelajaran kooperatif :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok belajar
5. Evaluasi dan pemberian umpan balik
6. Memberikan penghargaan

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan¹⁰.

Pada dasarnya *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial yaitu :

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang ini telah menunjukkan, struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahannorma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

¹⁰ Ibid. hal : 27

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperative akan saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini masih banyak anak muda kurang dalam keterampilan sosial.

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa tujuan pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa melalui belajar secara berkelompok dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Kelompok belajar yang dibentuk oleh guru secara heterogen agar siswa dapat saling mengenal dan menerima perbedaan antarsiswa yang ada. Melalui berkerja secara berkelompok dan saling menerima perbedaan antar siswa, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dari bersosialisasi dan berinteraksi antarsiswa.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sintak pembelajaran kooperative menurut Ridwan¹¹ terdiri dari enam fase dapat dituliskan dalam tabel :

¹¹Sani, Ridwan Abdullah. 2013.*Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. hal.132

Tabel 2.1
Pembelajaran Cooperative

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Membimbing kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Evaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

Pada langkah-langkah di atas fase pertama dalam pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan mengondisikan siswa untuk siap belajar. Kemudian guru menyampaikan informasi terkait materi pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait pembagian kelompok dan hal yang ingin didiskusikan dalam kelompok. Setelah itu guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok dan kelompok dengan penyaji diskusi terbaik akan mendapatkan hadiah.

4. Keunggulan Dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang sering dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih

banyak berperan sebagai fasilitator, dan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun begitu, setiap pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya.

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah:

1. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir,
2. Membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain,
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip,
4. Membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah,
5. Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan
6. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Kelemahan dari pembelajaran *Cooperative Learning* adalah :

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas.

2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam *cooperative learning* bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.
3. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.
4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam *cooperative learning* pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

5. Hakikat *Think Pair Share*

Pembelajaran cooperative dapat dilakukan dalam kelompok yang besar dan dalam kelompok yang kecil atau berpasangan. *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berpasangan atau berdiskusi secara berpasangan. Pengertian *Think Pair Share* menurut Suyatno mengatakan bahwa : “TPS adalah pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”.¹²

Sedangkan menurut Trianto adalah :” *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan *Think Pair Share (TPS)* adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berpikir secara mendalam), *pairing* (dilakukan secara berpasangan), dan *sharing* (saling berbagi).

¹²Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka. Hal : 54

¹³Trianto. 2010. *Mendesain pembelajaran inovatif-progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group. Hal : 81

6. Tujuan *Think Pair Share*

Tujuan *think pair share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi tujuan dari TPS adalah ”secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial”.¹⁴

Menurut Trianto¹⁵ “Tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik, mengembangkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

7. Karakteristik *Think Pair Share*

Untuk mengetahui tentang kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* kita juga perlu mengetahui karakteristiknya. Menurut Atik menyatakan karakteristik kooperatif tipe *Think Pair Share* ada 3 langkah utama yang

¹⁴ Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Konstekstual (Context Acing And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang:Universitas Negeri Malang. Hal : 66

¹⁵ Trianto. 2010. *Mendesain pembelajaran inovatif-progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas). Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Think*(berpikir)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan)

Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka

sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

8. Keunggulan *Think Pair Share*

Pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut Kunandar¹⁶, menyatakan bahwa "tipe *think pair share* memiliki keunggulan "mampu mengubah asumsi bahwa Pendekatan resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan".

¹⁶ Kunandar .2009.*Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*.Jakarta: Rajawali Press. Hal : 367

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan siswa, meningkatkan daya pikir (*thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pairing*), kemudian di bagi ke dalam kelompok (*sharing*).

Pada tipe *Think Pair Share* setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini dapat membuat siswa meninjau dan memecahkan permasalahan yang dari sudut yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama.

9. Langkah- Langkah Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap pembelajaran mempunyai langkahnya masing-masing, begitupun kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah kooperatif yang dilakukan secara berpasangan dan bersama-sama.

Langkah-langkah *Think Pair Share* menurut Frank Lyman dalam Taniredja,dkk¹⁷ :

¹⁷ Taniredja,Tukiran, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2013. *pembalajaran inovativ dan efektif*. Bandung : Alfabeta.

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil dikusi, tiap kelompok.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup.

Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Suprijono¹⁸ sebagai berikut:

1. Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya (*thinking*).
2. Selanjutnya guru meminta peserta didik berpasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif engan pasangannya (*pairing*).

¹⁸ Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

3. Hasil dari diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang saling mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (*sharing*).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* yaitu dengan memberikan suatu masalah kepada siswa sehingga siswa berpikir sendiri tentang masalah yang telah diberikan. Kemudian siswa diminta duduk berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan, lalu masalah yang telah didiskusikan tersebut dipresentasi/ditampilkan di depan kelas agar siswa bisa berbagi dengan siswa yang lain tentang apa yang telah didiskusikan. Pada kegiatan ini guru akan berkeliling dari pasangan yang satu ke pasangan yang lainnya untuk menerima dan memantau laporan dari siswa tentang apa yang telah mereka diskusikan.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Kunandar karena menurut peneliti langkah-langkah tersebut mudah dipahami dan peneliti rincikan sehingga pembelajaran yang diberikan dengan mudah akan dikuasai oleh siswa sebab mereka bisa bekerjasama dengan baik.

10. Hasil Belajar

Setiap pelaksanaan dari suatu hal akan berakhir pada sebuah hasil, begitupun dalam hal pembelajaran. Ada hasil-hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata yakni dari kata hasil dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , hasil diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai dari apa yang dilakukan atau apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Wahidmurni mengatakan, “Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek”.¹⁹

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan bahwa “Seseorang dikatakan belajar dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

¹⁹ Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan di mana seorang tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak terampil menjadi terampil.”²⁰

Dari penjabaran para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang ada pada seseorang di mana seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

Gagne dalam Suprijono²¹ mengemukakan bahwa hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

²⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medis, 2007. h.11

²¹ Suprijono. Op. Cit

- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Gagne, dapat menyatakan bahwa, “ Hasil belajar tidak terpaut pada satu aspek saja, tapi juga mencakup aspek kemampuan mengungkapkan pengetahuan secara verbal atau lisan, kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan melakukan sejumlah gerakan yang terkordinasi, dan kemampuan menerima atau menolak subjek.”

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana²² Klasifikasi hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranahafektif, ranah psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek atauingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif.

Berkeaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

²²Sudjana,Nana.2005.*Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*.Rosdakarya : Bandung

3. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran penguasaan siswa mendapatkan pelajaran di sekolah. Untuk mengukur kemampuan siswa tersebut dilakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data mengenai kemampuan belajar siswa untuk menentukan apakah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar tercapai seperti apa yang diharapkan.

11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar juga sering disebut prestasi belajar yang diperoleh dari peristiwa atau proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dalam dua faktor yaitu intern (dari dalam) diri siswa dan faktor intern (dari luar) diri siswa.

Slameto mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun dapat digolongkan menjadi dua yaitu²³:

²³ Slameto.2010.*Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta :Rineka Cipta

- a. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam individu yang sedang belajar. Adapun faktor-faktor internal antara lain:
1. Faktor jasmaniah, faktor kesehatan, cacat tubuh
 2. Faktor psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan faktor kematangan
 3. Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu, seperti:
1. Keluarga, yaitu cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, rasa pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor sekolah, Pendekatan belajar, perubahan kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi sesama siswa, disiplin yang diterapkan di sekolah, sarana dan prasana sekolah, kebiasaan belajar dan tugas rumah.
 3. Faktor masyarakat, keadaan siswa dalam masyarakat, teman bergaul siswa, bentuk kehidupan masyarakat.

Muhibbin Syah , memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga yaitu²⁴:

- a. Faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik), di antaranya:
1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) diantaranya kondisi kesehatan, daya pendengaran dan penglihatan, dan sebagainya.

²⁴ Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Depok : Rajagrafindo Persada. h 146

2. Aspek psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik, diantaranya yaitu kondisi rohani peserta didik, tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.
- b. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik), diantaranya:
1. Lingkungan sosial, seperti para guru, staff administrasi, dan teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga, teman bermain, orangtua dan keluarga peserta didik itu sendiri.
 2. Lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
- c. Faktor Pendekatan Belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas belajar dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan penjabaran di atas, ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu factor internal meliputi kondisi kesehatan jasmani dan psikologis dari siswa, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat dimana siswa bersosialisasi, namun dapat juga faktor lingkungan non sosial berupa rumah yang jauh dan sulit di jangkau. Selanjutnya faktor sekolah berupa kurikulum, sarana dan prasarana sekolah dan pendekatan belajar berupa

media atau Pendekatan yang digunakan guru selama menyampaikan materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran IPS.

12. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam arti membutuhkan orang lain. Untuk itu berkerja sama dengan orang lain merupakan sebuah keharusan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *social studies*.

Menurut Somantri Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti *social studies*, *Social Education*, *Citizenship Education*, dan *Social Science Education*.

Djahiri dan Ma'mun berpendapat bahwa IPS atau studi social konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.²⁵

Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya.

²⁵ Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta. h.17

Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang ilmu sosial²⁶.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah keterpaduan dari berbagai ilmu–ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, politik, hukum, budaya dan antropologi berdasarkan fenomena social yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan.

13. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan merupakan ukuran untuk mengetahui sesuatu tercapai atau tidaknya suatu program yang akan atau sudah dilaksanakan dari ketetapan awal. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium of Performance Based Teacher Education* di AS menurut Djahri dan Ma'mun, yaitu :

²⁶ Tim Pustaka Yustisia. Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007)

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan social yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi dan data baru.
2. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan Pendekatan-Pendekatan penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
4. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).
6. Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif
7. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
8. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.
10. Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.

Menurut Somantri “Tujuan pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuhnya berpikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga Negara yang baik”. Selanjutnya Somantri mengemukakan bahwa “Tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada : a) pendidikan kewarganegaraan, b) pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, c) bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif.

Dari penjelasan beberapa pada ahli dapat di simpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan IPS menumbuhkembangkan pola berpikir ilmuwan sosial, mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis pesetra didik terhadap kondisi sosial masyarakat agar dapat membantu tumbuhnya warga Negara yang baik.

14. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa konsep yang terkandung didalam IPS, yaitu yaitu:

1. Interaksi
2. Saling ketergantungan
3. Keragaman
4. Konflik dan konsesus
5. Tempat
6. Kekuasaan (*power*)
7. Nilai kepercayaan

8. Keadilan dan pemerataan
9. Kelangkaan (*scarcity*)
10. Budaya (*culture*)
11. Nasionalisme.

Dengan adanya konsep-konsep dari pembelajaran IPS, dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik pembelajaran yang dibagi atas beberapa kelompok untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Masing-masing kelompok dibagi atas latar belakang social, ekonomi, budaya dan agama yang berbeda agar siswa dapat saling menerima perbedaan satu sama lain. Dari kelompok-kelompok ini siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik, dan keterampilan sosial siswa agar siswa dapat menjadi warga Negara yang baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang dilapangan terkait dengan relevansi penelitian ini tampaknya pengaruh Pendekatan *Cooperative Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa cukup positif. Hal ini seperti yang terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda Mutiara Kafa, yaitu “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri II Kecila, Kemranjen, Banyumas Tahun Ajaran 2011/ 2012” penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri II Kecila, Kemranjen, Banyumas tahun ajaran 2011/ 2012. Desain penelitian ini menggunakan Pre Test Post Test Control Group Design. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri II Kecila sebanyak 39 siswa, dengan kelas paralel IVA dan IVB. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Uji reliabilitas instrumen dengan teknik KR-20, diperoleh nilai reliabilitas hitungan sebesar 0,834 dan r kritik tabel sebesar 0,297, sehingga instrumen tersebut dapat dikatakan sudah reliabel. Data dianalisis dengan analisis deskriptif sedangkan uji hipotesis menggunakan Uji-t, yaitu dengan melihat perbedaan hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai skor rerata sebesar 22,00 dan kelompok kontrol menunjukkan skor rerata sebesar 18,16. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil *Post Test* mata pelajaran IPS pada siswa yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan yang nyata maka dilakukan analisis statistik dengan uji-t, yang didapatkan harga t sebesar 5,297. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh

model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rika Apriani mengenai Penerapan Pendekatan Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) Meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Bangko Bakti. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana penggunaan Pendekatan kooperatif dalam proses belajar mengajar pada pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 011 Bangko Bakti (2) Apakah dengan pembelajaran melalui Pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 011 Bangko Bakti tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Pelaksanaan Pendekatan kooperatif mengarahkan pada cara belajar siswa aktif karena membantu perkembangan dan pemahaman proses ilmiah, pengetahuan dan pemahaman konsep, berpikir kritis dan bersikap positif. Dalam keaktifan belajar siswa rata-rata dapat disimpulkan siklus I 80,000% sedangkan rata-rata siklus II 97,78% (2) Hasil yang diperoleh siswa berdasarkan nilai post test siklus I adalah 18 siswa tuntas atau 60% dan 12 siswa belum tuntas atau 40% sedangkan pada siklus II 30 siswa tuntas 100%. Ini berarti penguasaan materi pelajaran IPS melalui Pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan peneliti meneliti mengenai “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP 91 Jakarta”, dengan Pendekatan Quasi Eksperimen

sedangkan Rika menggunakan Pendekatan PTK. Teknik pengambilan data yang digunakan Wilda adalah tes dan dokumentasi, sedangkan peneliti hanya menggunakan instrument tes saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda menunjukkan bahwa kelas Eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas control yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri II Kecila. Penelitian yang dilakukan oleh Rika menunjukkan berdasarkan siklus yang telah dilakukan bahwa penguasaan materi pelajaran IPS melalui Pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

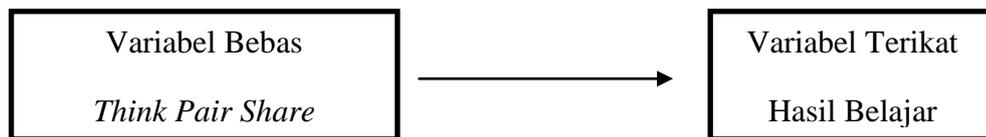
Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan, penyebab membosankannya pelajaran IPS dapat dikarenakan beberapa faktor diantaranya penyampain guru yang kurang variatif, cara guru mengajar, pembelajaran yang kurang bervariasi, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Di kelas itu sendiri juga ada siswa yang aktif dan pasif. Maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat memicu kemampuan verbal siswa dalam berbicara dan kemampuan siswa untuk saling berinteraksi (berkerja sama) satu sama lain.

Dengan adanya sebuah penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS , akan sangat berpengaruh besar meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS Terpadu yang akan di

peroleh, karena dalam Pendekatan *Cooperative Learning* terdapat sebuah strategi yang menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif, efektif dan bermakna, sehingga dalam pembelajaran IPS ini sangat cocok dan dapat berpengaruh besar terhadap hasil nilai siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan yang bersifat sementara sebelum dibuktikan dengan adanya perhitungan antara dua korelasi variabel yang diujikan. Dalam penelitian ini dibuat pengujian hipotesis yang ditujukan untuk menguji apakah hipotesis tentang penggunaan pendekatan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran siswa dapat diterima atau ditolak secara statistik.

Rumusan masalah : Adakah pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran

Cooperative Learning tipe *think pair share* dalam pelajaran IPS terpadu terhadap hasil belajar IPS?

H₀ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar pada materi sistem perekonomian.

H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem perekonomian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan atau mencari, melukiskan, dan mengetahui data yang tepat (sahih, valid, benar) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliable) tentang apakah terdapat hubungan antara penggunaan Pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS di SMP N 91 Jakarta

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMP N 91 Jakarta Timur yang beralamat di Jl. Raya Bogor, KM 28. Karena konsentrasi pendidikan peneliti adalah untuk SMP, peneliti memilih SMP tersebut karena sekolah ini terbilang favorit dan memiliki mutu yang baik dibandingkan sekolah disekitarnya.

Waktu pelaksanaan penelitian diadakan pada awal Maret tahun 2014 sampai awal April tahun 2014 karena memasuki bulan April sekolah sudah difokuskan pada Ujian Nasional untuk kelas IX.

C. Polulasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi target penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP Negeri 91 Jakarta Timur pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Populasi terjangkau pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 91 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam rangka pengujian penelitian. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini metode Quasi eksperimen.

Metodequasi eksperimen, desain ini mempunyai dua kelompok: kelompok pertama adalah kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak berikan perlakuan. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian *quasi eksperiment* dengan desain *Randomize Control Group Pretest-Posttest design*.

Tabel 3.1
Design Penelitian

	Pengukuran (<i>Pretest</i>)	Perlakuan	Pengukuran (<i>Posttest</i>)
Kelompok Eksperimen	T ₁	X _a	T ₂
Kelompok Kontrol	T ₁	X _b	T ₂

Sugiyono.²⁷

Keterangan :

T₁ : hasil *Pretest*

X_A : perlakuan kelas dengan pembelajaran Think Pair Share

X_B : perlakuan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran Think
Pair Share

T₂ : hasil *Post-test*

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dikategorikan dalam tiga tahap utama yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Mengidentifikasi masalah
 - b. Perizinan penelitian
 - c. Obseravasi Lapangan
 - d. Penyusunan Proposal Penelitian
 - e. Penyusunan Instrumen Penelitian

²⁷Sugiono. 2012. *Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung:

- f. Seminar dan revisi penelitian
 - g. Uji Coba Instrumen Penelitian
2. Tahap pelaksanaan
- a. Memberikan Pre test kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.
 - b. Melaksanakan pembelajaran IPS dengan pembelajaran *cooperative* menggunakan teknik *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
 - c. Memberikan *post-test* pada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Tahap Akhir
- a. Penyajian data hasil penelitian
 - b. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian
 - c. Pembahasan
 - d. Penarikan kesimpulan hasil

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi dan tes evaluasi *post-test*. Tes evaluasi yakni *post-test* masing-masing terdiri dari 40 soal dengan kualitas soal yang setara. Tes ini diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Instrumen Penelitian

Variable yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu variable X atau variable bebas (*Independent Variabel*) dan variable Y atau variable terikat (*Dependent Variabel*).

a. Variabel bebas (*Independent Variabel*) yaitu *Think Pair Share*

1. Definisi konseptual

Think pair share merupakan pembelajaran yang diawali dengan berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) atas materi yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa secara berpasangan membahas mengenai pokok materi, dan memaparkan hasil diskusi dengan teman kelompok lain.

2. Definisi operasional

Langkah-langkah yang digunakan untuk memantau pembelajaran *Think Pair Share* adalah berupa instrumen tes. Dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran *think pair share* kemudian memberikan tes kepada siswa.

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) yaitu hasil belajar

1. Definisi konseptual

Definisi konseptual dari hasil belajar adalah adanya perubahan pola berpikir siswa atau perilaku siswa setelah mengalami proses belajar berupa penguasaan sebuah konsep.

2. Definisi operasional

Definisi operasional dari hasil belajar berupa besarnya skor atau nilai yang diperoleh siswa selama pembelajaran IPS melalui tes.

Instrumen dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban sebanyak 40. Sebelum digunakan dalam pelaksanaan penelitian, instrument terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

- Instrumen

Menurut Seniati Liche, Aries Yulianto, dan Bernadette, validitas secara umum menyangkut dua hal, yaitu validitas alat ukur dan validitas penelitian. Validitas alat ukur berkaitan dengan seberapa besar suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan validitas penelitian berkaitan dengan hubungan sebab akibat yang dihasilkan²⁸.

- Instrumen test berupa *pre test dan post test*

Instrumen ini diisi oleh siswa, berupa soal pilihan ganda masing-masing sebanyak 40 soal dengan kualitas soal *post-test* setara.

Rumus :

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

γ_{pbi} = koefisien korelasi biserial.

²⁸Seniati, Liche, Aries Yulianto, Bernadette N Setiadi. *Psikologi Eksperimen*. 2009. Jakarta :Indeks

M_p = rerata siswa yang menjawab benar

M_t = rerata skor total.

S_t = standar deviasi dari skor total.

p = proporsi siswa yang menjawab benar.

q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$).

Dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,3494$) apabila dari hasil perhitungan di dapat $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dikatakan butir soal nomor tersebut telah signifikan atau telah valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan butir soal nomor tersebut tidak signifikan atau invalid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Realibilitas soal adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung realibilitas soal, digunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x - (\sum x^2))(n\sum y - (\sum y^2))}}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Realibilitas Tes

x = Proporsi Siswa Yang Menjawab Benar

y = Proporsi Siswa Yang Menjawab Salah

$\sum xy$ = Jumlah Hasil Kali X Dan Y

n = Jumlah Item (Butir Soal)

S = Standar Deviasi Tes

Adapun klasifikasi realibilitas soal adalah:

$r_{11} \leq 0,20$: Sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$: Rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$: Sedang

$0,60 < r_{11} \leq 0,70$: Tinggi

a. Analisis Butir Soal

Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Rumus yang digunakan untuk mengetahui indeks kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh siswa/ peserta tes

Klarifikasi indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

$P = 0,00$: Butir soal terlalu sukar

$0,00 < P \leq 0,30$: Butir soal sukar

$0,30 < P \leq 0,70$: Butir soal sedang

$0,70 < P \leq 1,00$: Butir soal mudah

b. Pengujian Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan untuk membedakan peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Dalam penelitian ini untuk mencari daya pembeda dengan menggunakan Pendekatan *split half*, yaitu dengan membagi kelompok yang di tes menjadi dua bagian, kelompok pandai atau kelompok atas dan kelompok kurang pandai atau kelompok bawah. Rumus yang digunakan adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

keterangan:

D	= Daya pembeda soal
B _A	= Jumlah peserta kelompok atas yang
J _A	= menjawab benar
B _B	= Jumlah peserta kelompok atas
	Jumlah peserta kelompok bawah yang
J _B	= menjawab benar

Klasifikasi indeks daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

D = 0,00 – 0,20	: Daya beda jelek
D = 0,20 – 0,40	: Daya beda cukup
D = 0,40 – 0,70	: Daya beda baik
D = 0,70 – 1,00	: Daya beda baik sekali

H. Teknik Analisa Data

1. Pengorganisasian data

Data yang dihasilkan akan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi agar penyajian data terlihat rapi dan sistematis.

2. Uji persyarat data

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesisi terlebih dahulu data dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS versi 17.0 One-Way ANOVA (*Homogeneity of variance test*). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian Normalitas menggunakan SPSS versi 17.0 dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov (*1-sample-KS*).

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat variansi data yang diperoleh. Uji homogenitas menggunakan SPSS versi 17.0 dengan pengujian One-Way ANOVA (*Homogeneity of variance test*). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil $F_{hitung} (0,090) > F_{kriteria} (0,01)$.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent-sample T Test* dengan SPSS versi 17.0.berikut.

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh t_{hitung} (0.119) $> t_{kriteria}(0,005)$ pada interval kepercayaan 0,95%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

4. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_x - \mu_y = 0$$

$$H_1 : \mu_x - \mu_y \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar pada materi sistem perekonomian.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem perekonomian.

μ_x :Rata-rata hasil belajar siswa siswa yang menggunakan pembelajaran dengan Pendekatan belajar *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada materi sistem perekonomian.

μ_y :Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran dengan Pendekatan belajar *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada materi sistem perekonomian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuasi eksperimen yang dilaksanakan di kelas VIIIA dan VIIIB SMP N 91 Jakarta pada semester II Tahun ajaran 2013/2014 dengan materi Sistem perekonomian Indonesia dan pelaku-pelaku ekonomi. Kelas VIII A merupakan kelompok kontrol dan kelas VIIIB merupakan kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan pembelajaran pada kelompok control menggunakan pendekatan diskusi, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam penelitian ini didesain sebagai kegiatan yang bertujuan pada peningkatan hasil belajar siswa.

1. Uji Validitas

a. Validitas

Hasil uji validitas yang berjumlah 40 soal, pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban setelah dilakukan uji validitas maka didapatkan 27 soal valid, dan 13 soal tidak valid. maka peneliti mengambil 25 soal yang valid untuk diujikan.

b. Reliabilitas

Hasil dari reliabilitas pilihan ganda menyatakan bahwa $r_{xy} = 0,7328$ dan didapatkan nilai $r_i = 0,8458$ maka dinyatakan soal tersebut reliabel dalam tingkatan tinggi.

c. Daya Pembeda

Hasil daya pembeda pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban didapatkan 27 soal buruk, 10 soal cukup, dan 3 soal baik.

d. Indeks kesukaran

Hasil dari indeks kesukaran yang berjumlah 40 soal didapatkan 15 soal pilihan ganda didapatkan 31 soal dinyatakan dalam taraf mudah, 7 soal dinyatakan dalam taraf sedang, dan 2 soal dinyatakan dalam taraf sukar.

2. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum mengenai persebaran data. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 91 Jakarta Timur, pada kelas VIII. Berdasarkan hasil random maka didapatkan, kelas VIII A merupakan kelas control dan kelas VIII B merupakan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan data berupa : nilai terendah kelas control, nilai terendah kelas eksperimen, nilai tertinggi kelas control dan nilai tertinggi kelas eksperimen.

Tabel 4.1
Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai terendah	56	68	52	64
Nilai tertinggi	88	92	88	88
Rata-rata	76.26	83.07	70.26	76.53

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan nilai tertinggi dan terendah dari kelas control dan kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas control dalam kondisi yang sama. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan, kemudian kedua kelas tersebut diberikan *post-test* terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara terdapat pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa SMP kelas VIII.

Namun dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kelas control dan kelas eksperimen pada rata-rata kelas yang mencolok sebelum diberikan perlakuan. Oleh karena itu diperlukan data pembanding sebelum peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Belajar Sebelum Dilakukan Penelitian

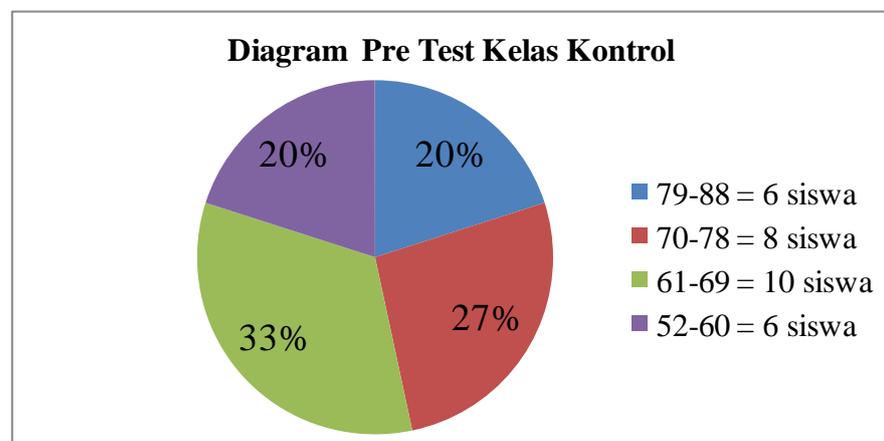
Variabel	Eksperimen	Kontrol
Nilai terendah	63	63
Nilai tertinggi	85	87
Rata-rata	78,6	78,6

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata kelas awal yang sama, begitu pula pada nilai tertinggi dan terendah yang tidak terpaut jauh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol layak dilakukan penelitian karena nilai awal yang sama.

a. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol terdapat 30 siswa, 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kegiatan di kelas kontrol sebanyak 4 kali pertemuan, rata-rata hasil pre test adalah 70,266 dengan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 88. Sedangkan *post-test* pada kelas kontrol adalah 76,53 dengan nilai terendah 64 dan nilai tertinggi 88.

Tabel 4.3



Tabel 4.4
Frekuensi Pre Test Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi
79-88	6
70-78	8
61-69	10
52-60	7

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 88-79 ada 6 orang, siswa yang memperoleh dari hasil nilai 78-70 ada 8 siswa. Siswa dengan nilai 61-69 ada 10 orang dan 7 siswa yang memperoleh nilai 60-52.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada kelas kontrol berlangsung dengan menggunakan pendekatan ceramah. Dalam kelas ini guru berperan lebih dominan mentransfer informasi dibandingkan siswa. Siswa tidak terlalu berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bahkan cenderung pasif dan kurang terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa.

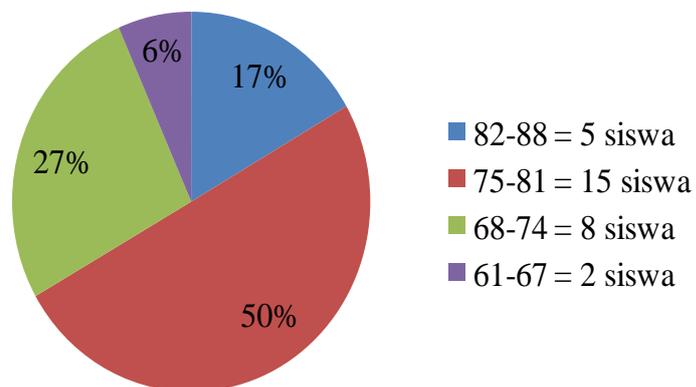
Kegiatan belajar dikelas kontrol berlangsung sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama indikator yang disampaikan adalah sistem perekonomian Indonesia. Guru menjelaskan mengenai sistem perekonomian di Indonesia, dan beberapa sistem perekonomian yang ada di dunia, yaitu sistem ekonomi liberalis, sistem

perekonomian sosialis, dan sistem perekonomian campuran. Pertemuan kedua, indikator yang akan dicapai mengenai sistem perekonomian di Indonesia. Pada pertemuan ketiga, indikator yang disampaikan mengenai pelaku perekonomian di Indonesia, setelah itu diadakan *post-test* untuk melihat hasil belajar siswa.

Tabel 4.5

□

Diagram Post Test Kelas Kontrol



Tabel 4.6

Frekuensi Post Test Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi
82-88	5
75-81	15
68-74	8
61-67	2

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 88-82 ada 5 orang, siswa yang memperoleh dari hasil nilai 81-75 ada 15 siswa. Siswa dengan nilai 74-68 ada 8 orang dan 2 siswa yang memperoleh nilai 61-67.

b. Kelas Eksperimen

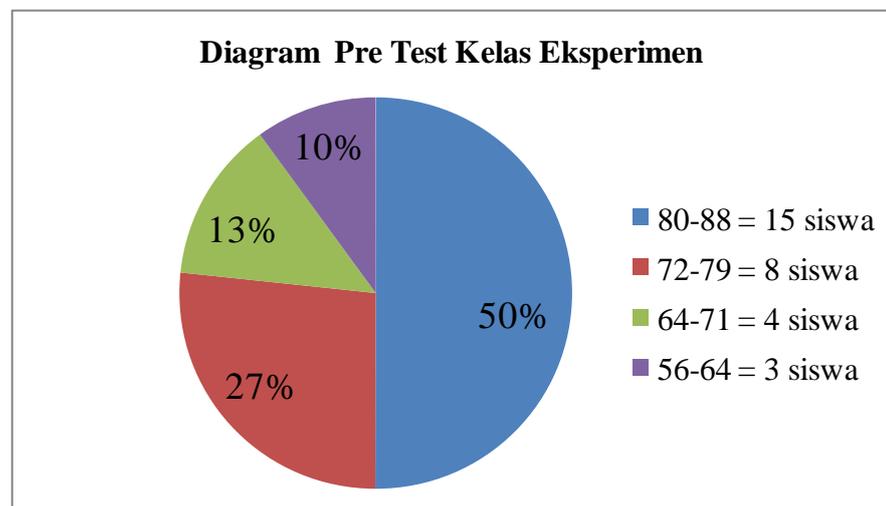
Kelas eksperimen mulanya juga memiliki kegiatan pembelajaran yang sama dengan kelas kontrol. Kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan konvensional dengan cara berceramah lebih didominasi oleh guru.

Kemudian peneliti menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, pada kegiatan belajar kelas Eksperimen berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang hanya berorientasi pada guru atau disebut juga *teacher center*. Saat ini, pembelajaran diorientasikan pada siswa, atau disebut juga proses pembelajaran *student center*.

Pembelajaran di kelas eksperimen ini, guru meminta siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan teman sebangkunya, karena karakteristik siswa pada kelas eksperimen lebih pasif. Tidak ada interaksi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas eksperimen. Berbeda dengan kelas control yang lebih aktif dalam pembelajaran. Ketika guru menerapkan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share*, siswa di kelas eksperimen menjadi lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran kemudian siswa menjadi lebih interaktif terhadap guru.

Pada kelas eksperimen terdapat 30 siswa, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Kegiatan di kelas eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan, rata-rata hasil pre test adalah 76,266 dengan nilai terendah 56 dan nilai tertinggi 88. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* pada kelas eksperimen adalah 83,067 dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 92.

Tabel 4.7



Tabel 4.8

Frekuensi Pre test kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi
80-88	15
72-79	8
64-71	4
56-63	3

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 88-80 ada 15 orang, siswa yang memperoleh

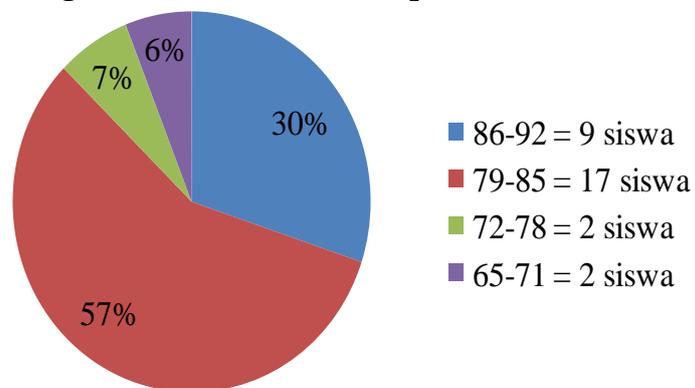
dari hasil nilai 72-79 ada 8 siswa. Siswa dengan nilai 64-71 ada 4 orang dan 3 siswa yang memperoleh nilai 56-63.

KBM pada kelas eksperimen berlangsung sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru membagi siswa dalam dua kelompok besar untuk mendiskusikan mengenai sistem ekonomi liberalis dan sosialis. Siswa berdiskusi secara berpasangan, kemudian perwakilan siswa di minta untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan hasil diskusi. Pertemuan kedua, siswa berdiskusi mengenai sistem ekonomi campuran dan sistem ekonomi di Indonesia dan pada pertemuan ketiga, guru membagi siswa atas empat kelompok besar mendiskusikan mengenai pelaku perekonomian dengan pokok diskusi BUMN, BUMS, BUMD, Koperasi. Setelah pembelajaran sistem ekonomi dan pelaku kegiatan perekonomian selesai, pada pertemuan terakhir diadakan *post-tes* untuk melihat hasil belajar siswa.

Tabel 4.9

□

Diagram Post Test Kelas Eksperimen



Tabel 4.10
Frekuensi Post Test Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi
86-92	9
79-85	17
72-78	2
65-71	2

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 92-86 ada 9 orang, siswa yang memperoleh dari hasil nilai 85-79 ada 17 siswa. Siswa dengan nilai 78-72 ada 2 orang dan 2 siswa yang memperoleh nilai 71-65.

B. UJI PRASYARAT DATA

Sebelum dilakukan analisis data, maka data yang didapat harus dihitung dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan Uji-t.

1. Uji Normalitas

Gambar 4.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PreTesKontrol	PreTesEks	PostTesKontrol	PostTesEks	GabunganPost	GabunganPre
N		30	30	30	30	60	60
Normal Parameters ^{ab}	Mean	76.53	83.07	70.27	76.27	73.27	79.80
	Std. Deviation	6.867	6.275	8.578	9.154	9.301	7.306
	Absolute	.164	.192	.148	.201	.149	.128
Most Extreme Differences	Positive	.164	.141	.138	.132	.107	.089
	Negative	-.136	-.192	-.148	-.201	-.149	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.900	1.054	.811	1.100	1.153	.988
Asymp. Sig. (2-tailed)		.393	.216	.526	.177	.140	.283

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS versi 17.0, maka diperoleh data bahwa, dengan pengujian pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ atau pada interval kepercayaan 95% maka dinyatakan data hasil belajar kedua kelas berdistribusi **Normal**.

2. Uji Homogenitas

Gambar 4.2

Test of Homogeneity of Variances

GabunganPost			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.887	7	52	.090

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat homogenitas, diperoleh F_{hitung} (0,090) > $F_{kriteria}$ (0,005) pada taraf signifikansi 0,01 atau pada interval kepercayaan 0,95% maka dapat disimpulkan data variansi hasil belajar siswa kedua kelas **homogen**.

3. Uji Hipotesis

Gambar 4.3

One-Sample Test

Test Value = 65						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gabungan	26.354	119	.000	21.533	19.92	23.15

Berdasarkan hasil analisis diperoleh T_{hitung} (0.119) > $T_{kriteria}$ (0,005) pada interval kepercayaan 0,95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dengan hipotesis : H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 91 Jakarta pada materi sistem ekonomi dan pelaku kegiatan ekonomi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswayang diajar menggunakan Pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada materi sistem perekonomian dan pelaku kegiatan perekonomian kelas VIII B lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ceramah.

Dari hasil yang telah diperoleh menunjukkan adanya pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* siswa lebih berperan aktif dan guru melibatkan siswa sepenuhnya dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran kelas eksperimen guru terlebih dahulu memberikan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian guru sedikit menyampaikan pokok materi yang akan dibahas pada hari ini, yaitu mengenai sistem perekonomian. Pada kegiatan inti pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk membagi kelompok menjadi 2 kelompok besar

yaitu kelompok sosialis dan kelompok liberal. Kemudian guru meminta siswa berdiskusi secara berpasangan mengenai topic yang telah dibagikan kepada siswa. Guru juga memberikan Lembar Kerja Siswa kepada siswa. Setelah berdiskusi guru meminta perwakilan siswa untuk memaparkan hasil diskusi dengan teman sebangkunya di depan kelas. Kemudian guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa.

Pada sesi ini terlihat antusias siswa yang semula tidak ingin bertanya, menjadi bertanya. Siswa yang mendapat pertanyaan pun menjadi terpancing untuk berpikir kritis dan menjawab pertanyaan temannya. Siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari temannya, boleh dibantu oleh temannya yang lain. Pada akhir proses pembelajaran, guru meminta siswa memberikan kesimpulan pada pembelajaran hari ini.

Kemudian guru memberikan kesimpulan akhir pembelajaran pada hari ini. Pertemuan berikutnya guru membagi kelas dengan dua kelompok besar, Kemudian membagi materi, kelompok pertama menjelaskan mengenai sistem perekonomian campuran dan sistem perekonomian Indonesia. Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya dan guru memantau diskusi yang dijalankan siswa, perwakilan siswa diminta untuk maju dan memaparkan hasil diskusi dan dilanjutkan dengan tanya jawab.

Pada Tanya jawab hari ini, siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak bertanya menjadi termotivasi untuk bertanya. Begitu pun siswa yang tidak presentasi pada pertemuan sebelumnya, menjadi ingin maju dan memaparkan hasil diskusi. Proses pembelajaran menjadi berlangsung aktif

dan menyenangkan. Pada akhir pembelajaran hari ini perwakilan siswa memberikan kesimpulan dan guru melengkapi kesimpulan yang diberikan siswa.

Pertemuan selanjutnya siswa siswa diminta untuk berdiskusi secara berpasangan mengenai topic yang sudah ditentukan guru, mengenai BUMN, BUMD, BUMS, dan Koperasi. Topik diskusi dibagi sesuai dengan barisan. Guru menginstruksikan kepada siswa secara berpasangan untuk membuat 5 soal, mengenai topic yang didiskusikan. Setelah siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya, guru meminta siswa mengumpulkan soal yang telah siswa buat. Kemudian menukarnya dengan teman yang berbeda barisan, dan menjawab pertanyaan secara berpasangan dari teman yang berbeda barisan. Pada akhir pembelajaran guru meminta perwakilan siswa untuk memberikan kesimpulan pembelajaran pada hari ini. Pertemuan berikutnya guru memberikan post test kepada siswa.

Kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* memiliki pengaruh lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa berdiskusi dengan teman pasangan sebangkunya dalam memecahkan permasalahan. Siswa juga terlatih untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran juga berlangsung sangat interaktif karena siswa yang sebelumnya pasif dan malu-malu untuk bertanya, memberanikan diri untuk bertanya dan berpikir secara kritis. Hal ini bisa terlihat dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar siswa yang diukur melalui post test pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan rata-rata nilai 83.06. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen 92, sedangkan nilai terendah 68.

Proses pembelajaran pada kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh hasil belajar yang lebih rendah. Pada kelas control proses pembelajaran menggunakan pembelajaran ceramah dan diselingi oleh Tanya jawab dari siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas control diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, setelah itu guru berceramah mengenai materi sistem perekonomian. selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan guru. Sesekali kelas terlihat gaduh, karena ada beberapa siswa yang bercanda. Setelah guru menjelaskan, siswa diminta untuk bertanya. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan di buku, namun siswa tidak mengerti dengan tugas yang diberikan oleh guru, karena guru kurang jelas dalam memberikan instruksi. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan pembelajaran pada hari ini mengenai sistem ekonomi.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) ini kurang memberikan hasil yang baik, karena minimnya peran serta siswa selama proses pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dengan hasil belajar kelas control yang lebih rendah, karena kurangnya daya serap siswa selama proses pembelajaran, dan sedikit pula interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelas control dengan jumlah siswa 30 orang memiliki nilai lebih rendah yaitu 76.53, dengan nilai terendah siswa 64 dan nilai tertinggi siswa 88.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang lebih baik karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara berpasangan dan mencurahkan pendapatnya di depan kelas. Selain itu dalam menyampaikan materi guru juga dibantu dengan Lembar Kerja Siswa yang guru berikan kepada siswa. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar IPS, yang mengakibatkan siswa menjadi termotivasi untuk belajar IPS.

Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran tidak dapat menyerap materi secara maksimal yang menimbulkan hasil belajar siswa yang rendah. Peran serta guru dalam proses pembelajaran, dan perencanaan yang matang juga sangat menentukan hal apa yang akan didapatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Beragam hal muncul selama peneliti melakukan penelitian yang menimbulkan penelitian ini berjalan kurang maksimal. Permasalahan waktu yang hampir berdekatan dengan Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Sekolah menyebabkan penelitian terhenti selama kurang lebih 2 Minggu. Sistem pembelajaran di SMP Negeri 91 yang berjalan 2 waktu yaitu pagi dan siang cukup menghambat peneliti, karena peneliti mengajar di siang hari yang pada dasarnya siswa sudah merasa lelah dan lesu sebelum belajar dimulai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Siswa kelas VIII di SMP 91 Jakarta menjadi tertarik untuk belajar IPS karena pembelajaran dirancang dengan menyenangkan, dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* siswa menjadi terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat pengaruh antara penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS di SMP 91 Jakarta. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen dibandingkan kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi sistem ekonomi dan pelaku kegiatan perekonomian.

Penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* di kelas eksperimen berjakan dengan baik, siswa yang semula pasif menjadi aktif untuk ikut berdiskusi dan hasil belajar siswa pun meningkat.

B. Saran

Berdasarkan temuan selama penelitian, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Jika menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, disarankan dalam pelaksanaannya :

- Sebelum proses pembelajaran dimulai, sebaiknya guru terlebih dahulu merancang dengan baik rencana proses pembelajaran yang akan berlangsung.
- Pengaturan siswa dan kelas oleh guru agar lebih jelas intruksinya dan lebih terarah.
- Memperhatikan rencana pengaturan waktu agar dapat melaksanakan dengan tepat.
- Kelemahan dari pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* adalah jika guru tidak dapat membagi kelompok, dan mengatur pembagian diskusi dengan jelas maka diskusi tidak akan berjalan dengan baik. Pembagian tugas yang jelas akan memudahkan siswa dalam berdiskusi dan guru dalam memantau.

2. Pihak sekolah bisa menjadikan *Think Pair Share* sebagai salah satu Pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Implikasi secara langsung: pendekatan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dampak secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medis, 2007).
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung : Alvabeta. h.17
- Isjoni.2011.*Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung : Alfabeta. Hal:17
- Kunandar .2009. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press. Hal : 367
- Lie, Anita.2005. *Mempraktikan cooperative Learning di ruang-ruag kelas kita*.Jakarta: Grasindo
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Konstektual (Context Acing And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ridwan Abdullah Sani.2013.*Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto.2010.*Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusamedia
- Solihatin,Etin. 2007.*Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana,Nana.2005.*Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Rosdakarya: Bandung
- Sugiono. 2012. *Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Pendekatan Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010). h.112
- Sugiyanto. - Pembelajaran Inovatif.
- Supriyono, Agus. 2012.*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Depok: Raja grafindo Persada

Taniredja, Tukiran. 2013.- *pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta

Trianto. 2010. *Mendesain pembelajaran inovatif-progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007)

Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera

Website :

<http://buanatiwi.wordpress.com/2013/04/09/-pembelajaran-cooperative-learning/>

di unduh tanggal 31 Januari 2014 pukul 15.00

<http://magister-pendidikan.blogspot.com/p/-cooperative-learning.html> diakses tanggal 19 Januari

<http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/cooperative-learning-pembelajaran.html>

diakses pada tanggal 24

Januari 2014 pukul 07.00

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>